

# Evaluasi Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Kerjasama dan Prestasi Belajar (Studi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas XII di SMA Negeri 2 Lahat)

Baslini<sup>1</sup>, Hadiwinarto<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Doktor Pendidikan FKIP Universitas Bengkulu

<sup>2</sup> Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu

Email : baslini.pga@gmail.com

## ABSTRACT

This research was conducted with the aim to find out 1) The application of the STAD cooperative learning model can increase student Cooperation, 2) The application of the STAD cooperative learning model can improve student learning achievement in Islam Religion Education subjects in Students and 3) The effectiveness of the application of type cooperative learning models STAD in improving student learning achievement in learning Islam Religion Education subjects Class XII in SMA Negeri 2 Lahat. The problem in this study is that the learning methods used are less varied, the low attitude of student cooperation in participating in learning. This study used 25 subjects in PTK research, 20 in experimental class research, and 20 people in control class research. Data collection techniques in this study used observation and tests. The results of this study indicate that. The application of a STAD cooperative learning model can increase student cooperation in Islam Religion Education subjects. The application of a STAD cooperative learning model can improve student learning achievement in Islam Religion Education subjects. The application of a STAD cooperative learning model can effectively improve student learning achievement in Islam Religion Education subjects class XII in SMA Negeri 2 Lahat.

**Keywords:** STAD Type Cooperative Learning Model, Cooperation, Learning Achievement

## ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui 1) Penerapan model pembelajaran kooperatif STAD dapat meningkatkan Kerjasama siswa, 2) Penerapan model pembelajaran kooperatif STAD dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa dan 3) Keefektifan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XII di SMA Negeri 2 Lahat. Permasalahan dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran yang digunakan kurang variatif, rendahnya sikap kerjasama siswa dalam mengikuti pembelajaran. Penelitian ini menggunakan 25 subjek penelitian PTK, 20 subjek penelitian kelas eksperimen, dan 20 orang subjek penelitian kelas kontrol. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan tes. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa. Penerapan model pembelajaran kooperatif STAD dapat meningkatkan kerjasama siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penerapan model pembelajaran kooperatif STAD dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat efektif meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XII di SMA Negeri 2 Lahat.

**Kata Kunci :** Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, Kerjasama, Prestasi Belajar

## PENDAHULUAN

Sasaran pendidikan adalah manusia. Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuhkan kembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Potensi kemanusiaan merupakan benih kemungkinan untuk menjadi manusia. Ibarat biji mangga bagaimanapun wujudnya jika ditanam dengan baik, pasti menjadi pohon mangga dan bukannya menjadi pohon jambu (Raharja dan Sulo 2010:1). Pendidikan merupakan salah satu faktor yang memerlukan perhatian tersendiri dalam pembangunan nasional yaitu usaha mencerdaskan kehidupan bangsa, karena dengan pendidikan akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dijadikan modal utama pelaksanaan pembangunan (Deswita 2011:21).

Manusia sebagai makhluk yang paling sempurna, juga sebagai makhluk pedagogik yang memiliki berbagai macam potensi untuk dikembangkan. Manusia sebagai makhluk yang berkembang memerlukan pendidikan untuk mengarahkan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya ke arah yang positif. Melalui pendidikan, manusia diharapkan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya dan memperoleh ilmu pengetahuan serta kedudukan yang lebih baik.

Salah satu tujuan pembelajaran PAI adalah memiliki kemampuan bekerjasama. Kerjasama merupakan satu nilai karakter yang penting bagi siswa. Belajar dengan kerjasama memungkinkan siswa untuk mendengarkan suara anggota kelompok lain. Siswa dapat belajar kerjasama melalui toleransi dan perasaan saling mengasihi. Siswa dapat saling bertukar pengalaman agar cara pandangnya lebih berkembang. Pada saat observasi peneliti menemukan bahwa kerjasama siswa masih rendah. Menurut Tedjasaputra (2005:88), kerjasama memiliki indikator seperti membina dan mempertahankan hubungan dengan teman-temannya, belajar mengendalikan diri, mau berbagi dengan teman, serta menghadapi masalah secara bersama, namun pembelajaran PAI siswa kelas XII SMA Negeri 2 Lahat dalam pembelajaran siswa belum menunjukkan sikap- sikap kerjasama yang harusnya ada dalam indikator, seperti masih terlihat perilaku siswa sulit untuk menerima teman dalam kelompok, masih terjadi saling mengejek dan membedakan teman, masih terlihat siswa yang tidak menerima pendapat dari siswa lain. Hal tersebut juga telah dikonfirmasi oleh guru kelas setelah peneliti berdiskusi tentang masalah yang ditemukan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI siswa kelas XII SMA Negeri 2 Lahat, pada saat pembelajaran berlangsung beberapa siswa kurang aktif dalam pembelajaran, kurang memperhatikan guru pada saat mengajar, kurang dalam membaca buku pelajaran, dan kurang melakukan tanya jawab dengan guru. Guru menjelaskan bahwa permasalahan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu: kurangnya konsentrasi saat pembelajaran, kurangnya motivasi belajar saat pembelajaran berlangsung yang mengakibatkan siswa berbicara sendiri ketika guru mengajar.

Begitupun dengan hasil belajar, idealnya hasil belajar itu sendiri adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan peserta didik (*learner's performance*) (Gakne & Briggs 1979:51). Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas hasil belajar diduga dipengaruhi oleh tinggi rendahnya kerjasama dan prestasi belajar yang dapat dilihat dari nilai rapor. Oleh karenanya, ada beberapa cara yang dilakukan untuk menunjukkan peningkatan hasil belajar yang dicapai peserta didik. Salah satu cara yang lazim digunakan adalah dengan memberikan skor terhadap kemampuan atau keterampilan yang dimiliki peserta didik setelah mengikuti proses belajar tersebut (Ningrum 2013:37-38)

Salah satu model pembelajaran yang menuntut peserta didik berperan aktif, meningkatkan kemampuan berpikir, kerjasama serta memahami konsep pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dikembangkan oleh Slavin dan teman-temannya di Universitas Johns Hopkins. Model STAD (*Student Team Achievement Division*) merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti. Model ini juga sangat mudah diadaptasi, telah digunakan dalam matematika, IPA, IPS, bahasa Inggris, teknik dan banyak subjek lainnya, dan pada tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi (Rusman 2016:202). Berdasarkan hasil wawancara awal peneliti dengan Masyitoh selaku pendidik bidang studi pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Lahat dimana pembelajaran kooperatif sudah diterapkan, yakni model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw

pada tahun 2015, dan fakta di lapangan yang terjadi setelah diterapkan menggunakan tipe jigsaw, kerja sama dan hasil belajar peserta didik meningkat. Akan tetapi, dalam hal ini peneliti ingin menerapkan tipe yang lain dari model pembelajaran kooperatif, yakni tipe STAD dengan harapan hasilnya akan sama dengan tipe jigsaw yang sudah diterapkan pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Lahat pada tahun 2015.

## METODE PENELITIAN

Desain yang digunakan pada penelitian ini adalah desain penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Arikunto (2010:64), "Penelitian adalah kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal, serta menarik minat dan penting bagi peneliti". Penelitian ini dilaksanakan dalam dua tahapan. Pada tahap pertama penelitian dilaksanakan untuk melihat bagaimana proses pembelajaran dan mengetahui apakah model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan kerjasama dan prestasi belajar siswa. Pada tahap kedua penelitian yang dilaksanakan untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, maka jenis penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian kuasi eksperimen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran pada siklus pertama sudah berjalan baik sudah sesuai dengan langkah- langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD. Tujuan pembelajaran yang dirancang oleh guru belum sepenuhnya mengarah pada peningkatan Kerja Sama siswa. Data hasil observasi yang dilakukan menggambarkan masih rendahnya sikap kerjasama siswa di SMA Negeri 2 Lahat. Hal ini terlihat dari rata-rata nilai kerjasama siswa secara klasikal adalah 61,03 dan berada pada kategori "kurang". Hasil uji-t pre-test dan post-test pada siklus pertama diperoleh *thitung* sebesar 10,42 bila dikonsultasikan pada *ttabel* dengan dk 24 pada taraf signifikasi 0,05 atau 5% sebesar 2,080, maka *thitung* lebih besar dari *ttabel*. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata pre-test dengan nilai rata-rata post-test atau terjadi peningkatan prestasi belajar siswa yang signifikan pada siklus pertama.

Observasi pada siklus kedua rata-rata nilai aktivitas guru pada proses pembelajaran siklus pertama adalah 3,49 termasuk dalam kategori "baik". Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan guru pada pembelajaran PAI dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mengalami peningkatan namun belum ideal. Hal ini dapat dilihat dari prestasi belajar yang diperoleh yaitu rata-rata nilai pre- test 57 sedangkan rata-rata post-test adalah 74. Perbedaan rata-rata pre-test dan post-test (gain) sebesar 65. Setelah di uji-t terhadap hasil pre-test dan post-test maka diperoleh nilai *thitung* sebesar 10,50. Jika dikonsultasikan dengan tabel t dengan taraf signifikasi 5% diperoleh nilai *ttabel* sebesar 2,080. Karena *thitung* lebih besar dari *ttabel* berarti hasil post-test naik secara signifikan bila dibandingkan dengan pre-test setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Selanjutnya dilakukan juga uji-t terhadap hasil post-test siklus pertama dan hasil post-test siklus kedua diperoleh nilai *thitung* sebesar 3,56. Hal ini membuktikan bahwa *thitung* lebih besar dari *ttabel* yakni 2,080. Ini berarti hasil post-test siklus kedua naik secara signifikan dibandingkan dengan hasil post-test siklus pertama.

Rata-rata nilai aktivitas guru pada siklus ketiga adalah 4,35 termasuk dalam kategori "Sangat Baik". Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan guru sudah meningkat secara signifikan. Ini dibuktikan dari rata-rata nilai sikap Kerja Sama siswa pada proses pembelajaran pada siklus ketiga adalah 4,18 dan dikategorikan "sangat Baik". Data prestasi belajar siswa yang diperoleh yaitu rata-rata nilai pre-test 65 sedangkan rata-rata post-test 91. Perbedaan rata-rata pre-test dan post-test (gain) sebesar 78. Setelah di uji-t terhadap hasil pre-test dan post-test maka diperoleh nilai *thitung* sebesar 17,48. Jika dikonsultasikan dengan tabel-t dengann taraf signifikasi 5% diperoleh nilai *ttabel* sebesar 2,080. Karena *thitung* lebih besar dari *ttabel* berarti hasil post-test naik secara signifikan bila dibandingkan

dengan pre-test setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Selanjutnya dilakukan juga uji-t terhadap hasil post-test siklus kedua dan hasil post-test siklus ketiga, kemudian diperoleh nilai *thitung* sebesar 7,55. Dari data tersebut terbukti bahwa ternyata *thitung* lebih besar dari *ttabel* yakni 2,080. Hal ini berarti hasil post-test siklus ketiga naik secara signifikan dibandingkan dengan hasil post-test siklus kedua.

Penerapan metode eksperimen sudah ditemukan pola idealnya, maka untuk selanjutnya akan diterapkan pada kelas XII MIPA 2. Sebelum dilakukan kelas eksperimen, kedua kelas diberikan pre-test. Berdasarkan hasil perhitungan uji-t terhadap nilai rata-rata pre-test kelas eksperimen (50,5) dan kelas kontrol (44,5) diperoleh *thitung* sebesar 1,26. Bila dikonsultasikan pada *ttabel* dengan dk 38 pada taraf signifikansi 0,05 atau 5% sebesar 2,024 artinya  $1,26 < 2,024$  maka ada perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, dengan kata lain ada perbedaan kemampuan awal pada kedua kelas tersebut. Perhitungan secara lengkap karena mempunyai perbedaan kemampuan awal maka untuk mengetahui efektifitas dari peningkatan prestasi diambil nilai gain pre-test dan post-test kelas eksperimen dan kontrol untuk diuji-t. Hal di atas menjelaskan bahwa penelitian eksperimen dapat dilanjutkan. Setelah dilakukan uji-t terhadap gain nilai pre-test dan post-test antara kelas eksperimen dengan kontrol, skor rata-rata gain nilai pre-pos kelas eksperimen 33 dan skor rata-rata gain nilai pre-pos kelas kelas kontrol 66 maka diperoleh nilai *thitung* sebesar 3,36. Hasil tersebut bila dikonsultasikan dengan tabel t dengan taraf signifikan 0,05 atau 5% diperoleh *ttabel* 2,042. Ternyata *thitung* lebih besar daripada *ttabel*. Hal ini berarti terdapat perbedaan prestasi belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dibandingkan dengan pembelajaran secara konvensional.

#### **Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan kerjasama siswa pada mata pelajaran PAI kelas XII di SMA Negeri 2 Lahat**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap kerjasama siswa selama proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mengalami peningkatan dari siklus pertama sampai siklus ketiga secara berurutan ke arah yang lebih baik. Dari ketujuh aspek kerjasama siswa yang diamati selama penelitian diantaranya adalah sikap: 1) Membina hubungan dengan teman; 2) Mempertahankan hubungan dengan teman; 3) Mengendalikan diri dalam bekerja sama; 4) Mau berbagi dengan teman; 5) Bersabar menunggu giliran; 6) Bertanggung jawab atas tugasnya masing-masing; 7. Menghadapi masalah secara bersama. Secara keseluruhan ketujuh aspek yang dinilai dari indikator yang ada sudah tampak dan paling menonjol atau meningkat secara signifikan dari siklus ke siklus adalah sikap mengendalikan diri dalam bekerja sama. Hal ini dibuktikan dengan persentase perolehan nilai pada aspek tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan aspek-aspek lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kerjasama siswa yang semakin meningkat dari siklus ke siklus.

Sikap kerjasama siswa pada siklus pertama belum optimal dengan hasil observasi selama proses pembelajaran diperoleh skor rata-rata kelas 2,44 dan berada pada kategori kurang baik. Hal ini dikarenakan belum maksimalnya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dilakukan oleh guru. Setelah beberapa kali dibimbing dengan baik oleh guru, siswa menjadi lebih paham, sehingga pada siklus kedua sikap kerjasama siswa sudah mengalami peningkatan dengan skor rata-rata kelas 3,20 berada pada kategori cukup baik.

Pada siklus ketiga, sikap kerjasama siswa sudah menunjukkan hal yang lebih baik. Hasil observasi sikap kerjasama siswa selama proses pembelajaran memiliki skor rata-rata 4,18 berada pada kategori sangat baik. Pada hasil siklus pertama hingga siklus ketiga, sikap kerjasama siswa selama proses pembelajaran mengalami peningkatan yang signifikan dan membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan sikap kerjasama siswa.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwijayani, dkk (2018) bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan kerjasama belajar siswa. Kerjasama siswa pada pra siklus adalah 53% dalam kategori kurang dan 47% dalam kategori baik, meningkat di siklus I menjadi 50% dalam kategori sangat baik, 30% dalam kategori baik dan 20% kategori kurang baik,

80% dalam kategori sangat baik dan 20% dalam kategori baik pada siklus II. Melalui pembelajaran tim ahli (STAD) siswa dapat bekerja sama terhadap pembelajaran sendiri dan juga pembelajaran orang lain, serta siswa terlibat secara langsung terhadap materi yang telah didapatkan.

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan sikap kerjasama siswa. Hasil penelitian yang dilakukan sesuai dengan Samani dan Hariyanto (2012:118) mengungkapkan bahwa kerjasama adalah suatu tindakan dan sikap mau bekerja dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dan keuntungan bersama. Kerjasama merupakan nilai karakter yang berarti kerja sama tidak hanya sebagai cara untuk belajar, tetapi kerjasama juga menjadi bagian dari isi pembelajaran. Kerjasama sebagai nilai menegaskan perlunya ketergantungan positif, yakni mewujudkan slogan: "satu untuk semua, semua untuk satu."

Lie (2008:88) juga mengemukakan bahwa "kerjasama merupakan hal yang sangat penting dan diperlukan dalam kelangsungan hidup manusia". Pendapat Lie dapat diartikan tanpa adanya kerjasama tidak akan ada keluarga, organisasi, ataupun sekolah, khususnya tidak akan ada proses pembelajaran di sekolah. Tanpa adanya kerjasama antar siswa, maka proses pembelajaran di sekolah tidak akan berjalan dengan baik dan akhirnya tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Melihat pentingnya kerjasama siswa dalam pembelajaran di kelas maka sikap ini harus dikembangkan.

Pendapat dari para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kerjasama adalah sebuah interaksi atau hubungan antar siswa dengan siswa lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hubungan yang dimaksud adalah saling menghargai, saling membantu, saling peduli, sehingga nantinya tujuan pembelajaran dapat dicapai. Tujuan pembelajaran tersebut meliputi perubahan tingkah laku dan penambahan ilmu pengetahuan..

#### **Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas XII di SMA Negeri 2 Lahat**

Peningkatan pada sikap ilmiah siswa juga diikuti oleh meningkatnya prestasi belajar siswa dengan peningkatan rata-rata prestasi belajar siswa secara berurutan mulai dari siklus pertama sampai dengan siklus ketiga. Pada siklus pertama, diperoleh rata-rata nilai pre-test yaitu 50 dengan nilai tertinggi 70 dan nilai terendah 20. Setelah pelaksanaan pembelajaran selesai maka siswa diberi post-test dan diperoleh nilai rata-rata sebesar 65 dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 50. Pada siklus pertama hanya ada 14 siswa yang tuntas dan 11 orang siswa yang belum tuntas. Kemudian pada siklus kedua dilakukan lagi pre- test diperoleh nilai rata-rata 57 dengan nilai tertinggi 70 dan nilai terendah 40. Selanjutnya setelah proses pembelajaran dilakukan, diberikan lagi post-test dan diperoleh nilai rata-rata 74 dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 50. Pada siklus kedua ini terdapat 18 siswa yang tuntas dan 7 orang siswa yang belum tuntas. Sedangkan pada siklus ketiga sudah meningkat secara signifikan dimana rata-rata nilai pre-test yaitu 65 dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 50. Lalu diberikan lagi post-test setelah pelaksanaan pembelajaran dan didapat hasil post-test dengan nilai rata-rata 91 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 60. Pada siklus ketiga ini 24 orang siswa sudah tuntas dan hanya tinggal 1 siswa yang belum tuntas.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Penelitian ini didukung dengan hasil penelitian Susanto, dkk (2013) yang menunjukkan bahwa melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD, prestasi belajar siswa kelas VIII SMPN 12 Lahat pada mata pelajaran Matematika juga mengalami peningkatan.

#### **Efektifitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas XII di SMA Negeri 2 Lahat.**

Keefektifan dari penerapan metode eksperimen dilihat dari perbandingan hasil uji-t gain pre-post test antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, diperoleh skor rata-rata gain pre- post kelas eksperimen 33 dan kelas kontrol dengan skor rata-rata gain 22,5 maka diperoleh nilai *thitung* sebesar 3,366. Bila dikonsultasikan dengan table t dengan taraf signifikan 0,05 atau 5% diperoleh *ttabel* sebesar 2,024. Ternyata *thitung* lebih besar dari *ttabel*. Berarti terdapat perbedaan prestasi belajar

siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan prestasi belajar siswa yang pembelajarannya secara konvensional.

Hasil uji-t di atas membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan prestasi belajar siswa yang pembelajarannya secara konvensional. Ini membuktikan bahwa secara efektif model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Peningkatan yang terjadi pada prestasi belajar siswa ini menunjukkan bahwa siswa sudah menguasai materi yang disampaikan oleh guru sehingga hasil tes siswa pun meningkat di tiap siklusnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Maryani, dkk (2014) menunjukkan bahwa Model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih efektif dibandingkan dengan metode ceramah pada mata pelajaran geografi kelas XI IPS SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung. Hasil perhitungan ketuntasan belajar kelas eksperimen berjumlah 86 % lebih besar dari ketuntasan belajar kelas kontrol yang hanya mencapai jumlah 53 %.

## KESEIMPULAN

Hasil uji-t yang telah dilakukan membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada sikap kerjasama dan prestasi belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan kelas yang pembelajarannya masih menggunakan model konvensional. Ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD efektif untuk meningkatkan sikap kerjasama dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Lahat. Artinya terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap prestasi belajar PAI di SMA Negeri 2 Lahat.

## REFERENCES

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. (Edisi.Revisi). Jakarta : Rineka Cipta.
- Anita Lie. (2008). *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: PT Grasindo.
- Deswita. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Gagne , R.M., & Briggs, L.J., 1979, *Principle of Instructional Design*, New Yorks: Holt Rinehart and Winston.
- Jamil Suprihatiningrum, 2013. *Strategi Pembelajaran Teori & Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Epon Ningrum. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta : Ombak
- Maryani, Deni, dkk. 2014. *Pengaruh Ketebalan Media dan Rate Filtrasi pada Sand Filter dalam menurunkan Kekeruhan dan Total Coliform*.
- Rusman. (2016). *Model – Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tedja Saputra Mayke S. 2005. *Bermain, Mainan dan Permainan untuk Anak Usia Dini*. Jakarta : Gramedia.
- Tirtarahardja, Umar, S.L. *La Sulo, Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005, Edisi Revisi, Cet. II.
- Umar Tirtarahardja, S.L. *La Sulo*, 2010. *Pengantar Pendidikan*, Makassar: Badan Penerbit UNM,
- Yunita, Marli dan Zahara. 2012. *Korelasi Antara Penggunaan Media Gambar Dengan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS Kelas IV*.
- Zakiah Daradjat, dkk, 1992. *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta : Bumi Aksara.